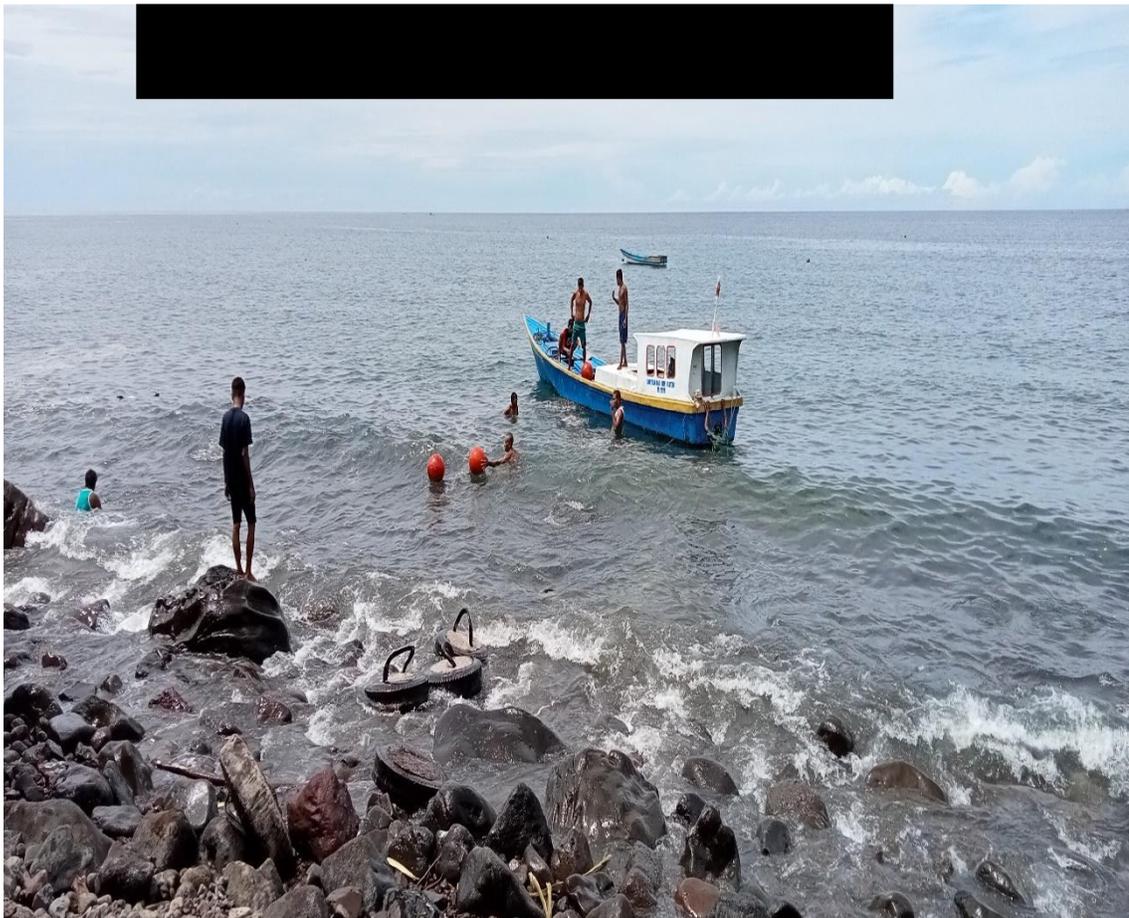




## JUDUL PROGRAM

### **KEBANG LEWA LOLON, KENIKI KELUAK MOKA RARUK**

**(SEBUAH POLA KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM LAUT BERBASIS KEARIFAN LOKAL)**



PERIODE 12 APRIL 2021 – 12 APRIL 2022

Disampaikan Oleh : Yayasan Tana Ile Boleng

## I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Kabupaten Flores Timur
KBA	:	Koridor Laut Solor Alor
Strategic Direction(s)	:	3.Mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan oleh masyarakat di lokasi dan koridor prioritas
<u>Nama Proyek</u>	:	Kebang Lewa Lolon, Kaneki Keluak Moka Raruk, Sebuah Pola Konservasi Berbasis Kearifan Lokal
<u>Nomor Laporan</u>	:	01
<u>Periode waktu</u>	:	12 April 2021 – 12 April 2022
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Penanggungjawab Program: Veronika Lamahoda
<u>Tanggal</u>	:	07 Mei 2022

### Hibah CEPF:

Dalam USD: \_\_\_\_\_

Dalam mata uang lokal Rp 272,150,000

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja Peralatan kerja:

- Laptop 1 buah,
- Sepeda motor 2 buah.

Kontribusi Donor (program) lain (jika ada): -0

### **Kontribusi kelompok Penerima Manfaat:**

1. Mengkoordinir dan mempersiapkan bahan-bahan pembangunan ‘kebang lewa lolon’
2. Mengkoordinir pembangunan ‘kebang lewa lolon’
3. Mempersiapkan konsumsi pembangunan ‘kebang lewa lolon’ dan kegiatan lainnya
4. Berswadaya Membangun sebuah warung kopi kelompok
5. Berswadaya membangun 1 unit pondok serba guna (diskusi & pengawasan ‘kebang lewa lolon’)

#### ● **Kontribusi Pemerintah Desa:**

1. Memfasilitasi secara khusus masyarakat adat untuk menyepakati pemberlakuan ‘Sanksi Adat’
2. Memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan fisik ‘kebang lewa lolon’
3. Membantu YTIB melakukan konsultasi Publik di gereja & di dusun-dusun

4. Menyediakan peralatan dapur untuk kantor lapangan YTIB
5. Menyediakan tenaga kerja / perangkat desa untuk membantu memperlancar kegiatan YTIB
6. Berbagi Informasi tentang manfaat 'kebang' untuk ekonomi dan ekologi

● **Kontribusi Kantor Cabang Dinas (KCD) Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT**

1. Membantu memberikan pencerahan dasar hukum terkait pembentukan wilayah kearifan lokal 'kebang lewa lolon'
2. Mendukung Pemetaan Wilayah Kearifan Lokal dengan menempatkan Label Pemerintah Provinsi pada kop peta dan menandatangani peta digital wilayah kearifan lokal 'kebang lewa lolon'
3. Memberikan dukungan dengan sosialisasi tentang wilayah kearifan lokal 'kebang lewa lolon' untuk para kepala desa di solor timur

**Kontribusi Lembaga Adat/Koten Kelen Hurit Maran**

1. Berpartisipasi dalam membangun kesepakatan-kesepakatan adat
2. Memimpin upacara adat pembangunan 'kebang lewa lolon'
3. Melakukan sosialisasi kesepakatan/Sanksi' Adat

**Periode Program: 12 April 2021 - 12 April 2022**

**Lembaga Pelaksana (mitra): Yayasan Tana Ile Boleng**



**Salah satu zona inti dari 3 zona inti 'kebang lewa lolon' (titik hitam pelampung)**



**Penandatanganan Berita Acara kesepakatan lokasi 'kebang' kesepakatan tata kelola 'kebang' dan kesepakatan "Sanksi Adat" untuk perlindungan 'kebang' sekaligus makan bersama secara adat sebagai bentuk pengukuhan dan Ikrar semua pihak untuk taat pada kesepakatan-kesepakatan.**

## II. RINGKASAN

YTIB bekerja di KBA Solor Alor tepatnya di desa Bubu Atagamu dan desa Lewogaran Kecamatan Solor selatan -Kabupaten Flores Timur – Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di KBA Solor Alor Penangkapan ikan menggunakan bom terjadi sejak tahun 1970 an oleh nelayan dari Ende, dan Bima. Belajar dari nelayan luar, awal tahun 1980 an nelayan lokal mulai menerapkan penangkapan ikan dengan bom. Kurang lebih 40 tahun pemboman ikan berlangsung di pesisir selatan pulau Solor dan perairan lainnya di Kabupaten Flores Timur. Selain nelayan dari luar desa, masyarakat setempat di dua desa ini juga melakukan pengrusakan lingkungan ketika mencari ikan dan biota laut lainnya di air surut "Meti" dengan membongkar batu, mencungkil karang, membius ikan dan menyuluh masal di lokasi terumbu karang serta menangkap ikan-ikan dan biota laut lain yang dilindungi untuk konsumsi maupun di jual. "Meti" dengan membongkar batu karang didominasi kaum ibu. Area berpotensi lain seperti kolam yang merupakan lokasi hidup aneka ikan yang masih kecil, kerang, teripang, gurita dan berbagai jenis rumput laut (ikan kima bero menaken) juga tidak luput dari "Meti". Lokasi ini justru dibiarkan menjadi arena bermain anak-anak. Aneka jenis ikan kecil termasuk ikan yang dilindungi tidak luput dari sasaran anak-anak dan orang dewasa. Pada sisi yang lain tidak ditemukan kebijakan-kebijakan di level desa yang bersifat pembatasan untuk menjaga kelangsungan layanan alam.

Gambaran pengelolaan sumber daya laut dan pesisir di atas berdampak terhadap rusaknya ekosistem laut. Terumbu karang mengalami kerusakan parah. Survey bawah laut tahun 2017 menunjukkan kondisi ekologi bawah laut nampak gersang. Sejumlah biota laut lainnya seperti ikan napoleon, ikan kakatua, penyu, pari manta, hiu, kima terancam punah. Begitu juga area kolam laut di pesisir pantai yang seharusnya berpotensi sebagai wilayah ketahanan pangan tidak terpelihara. Ikan-ikan dan biota lainnya di kolam diambil ketika masih kecil. Fakta bahwa nelayan tradisional dan masyarakat umum di tempat ini mengalami kesulitan memperoleh ikan di perairan Bubu Atagamu dan Lewogaran sekedar konsumsi terlihat tahun 2016. Salah satu Indikasi kesulitan ikan terekam dari pendapatan nelayan tradisional berkisar antara 10,000 – 30,000 per hari..

Selama 1 tahun (12 April 2021 - 12 April 2022, Pelaksanaan kegiatan melibatkan 321 orang. (94 perempuan dan 227 Laki-laki) meliputi tokoh adat, lembaga adat, pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, Dinas kelautan dan Perikanan Provinsi NTT, dan DKP Kabupaten Flores Timur, Pemerintah Kecamatan Solor Selatan, TNI (Babinsa), Kapospol dan Pemerintah Kabupaten Flores Timur. Selain itu 70 anak sekolah dasar katolik desa Bubu Atagamu mendapat sosialisasi terkait “Sanksi Adat” yang diberlakukan atas wilayah bermain anak “Liwo”/ kolam pesisir.

Hasil yang telah dicapai yakni kesepakatan tentang lokasi kearifan lokal “kebang lewa lolon’ di 2 desa seluas 61,971 ha. Angka ini melampaui target yang direncanakan yakni 4 Ha di 2 desa. Kesepakatan tentang tata cara pengelolaan ‘kebang lewa lolon dan kesepakatan tentang sistem perlindungan ‘kebang lewa lolon’ dengan pemberlakuan “Sanksi Adat”. Selain itu terjadi kesepakatan memindahkan lokasi bermain anak-anak dari kolam laut/ area pendukung ketahanan pangan, ke lokasi bermain lain di bagian luar zona pemanfaatan.

Sebagai pengelola ‘kebang lewa lolon’ 2 kelompok beranggotakan 12 perempuan dan 36 laki-laki mendapat SK kepala desa. *Namun demikian pada keluaran 2 yakni pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut belum mencapai hasil maksimal.* Usaha (API) alat penangkap ikan tradisional “bubu” belum mencapai tingkat layak jual lantaran perubahan peserta (*adat tidak membenarkan perempuan anyam ‘bubu’*) dari perempuan berpengetahuan dasar menganyam ke laki-laki yang tidak memiliki keterampilan dasar menganyam. Sebanyak 3 orang dari 13 peserta laki – laki 80 % trampil. ketiganya bersepakat dengan tutor meningkatkan latihan dengan biaya sendiri di desa asal pelatih. Harga ‘bubu’ yang mahal (350,000) dan musnahnya produsen bubu merupakan argumen memperdalam bagian inti ‘bubu.’ Saat ini anggota kelompok sedang memodifikasi ‘bubu dari bahan bambu dengan kawat. API tradisional hasil modifikasi ini lebih efektif, murah dan ringan dengan hasil penangkapan tidak jauh berbeda dengan API tradisional dari bambu.

Usaha produk perikanan, Abon ikan dan kerupuk ikan pun belum mendapat peluang sebagaimana diharapkan. Pertama Abon dan kerupuk belum mendapat pasar di level desa di antara ikan segar yang mudah diperoleh. Kedua. Jaringan pasar di Kupang dalam masa pandemi covid 19 belum membuka akses pasar untuk semua produk dari luar. Ketiga. Di dua desa sasaran *terdapat 5 proyek* atas nama pemberdayaan ***(1. anggur merah. 2. pemberdayaan desa. 3. Du'anyam / pemberdayaan berbasis keterampilan menganyam. 4. ketahanan pangan desa berbasis hortikultura. 5. Proyek tenun desa. Merupakan salah satu tantangan melanjutkan usaha produk perikanan.*** Pilihan usaha difokuskan untuk peningkatan usaha pengemasan dan pelabelan jagung titi/makanan tradisional yang merupakan basis usaha perempuan. 3 pengusaha jagung titi kemasan mengalami peningkatan 4,08 %.

Pengarusutamaan ‘kebang lewa lolon’ di Pemerintah Kabupaten Flores Timur mendapat apresiasi positif dari wakil Bupati Flores Timur. Pemerintah Kabupaten Flores Timur mengakui dampak ‘kebang lewa lolon terhadap perubahan ekologi dan ekonomi serta perilaku masyarakat. Wakil Bupati Flores Timur meminta YTIB melakukan Presentasi kembali pada Penjabat Bupati Flores Timur karena Konsep ‘kebang lewa lolon’ patut dan sudah waktunya di “Replikasi” baik oleh Pemerintah Kabupaten dan juga desa-desa pesisir. Konsep ini juga sudah sepantasnya masuk dalam ranah diskusi ilmiah untuk kemudian didorong sebagai sebuah model kearifan lokal pengelolaan sumber laut dan pesisir dari Kabupaten Flores Timur. Pemkab berharap YTIB menjadi narasumber dan tetap membangun kemitraan dengan Pemkab maupun desa – desa untuk mendorong perluasan konsep ‘kebang lewa lolon’

### Dampak Program Terhadap Perlindungan Spesies

Program ini telah memberikan dampak terhadap pelestarian spesies dilindungi seperti ikan napoleon dan ikan kakatua yang paling banyak di tangkap mengalami penurunan. Ikan kakatua hasil hitungan kasar sekitar 150 ekor ditangkap pada tahun 2021 mengalami penurunan 60 ekor di tahun 2022. Sementara napoleon sebanyak 4 kali di tahun 2021, berkurang total di tahun 2022. Penangkapan terhadap penyu sebanyak 2 ekor tahun 2021, tidak terjadi pada tahun 2022. Begitu pula kondisi ekologi bawah laut di lokasi zona inti dan zona pemanfaatan (“lambung ikan desa” produk proyek dukungan Burung Indonesia 2016 – 2018) Data survey bawah laut tahun 2017 disandingkan dengan data survey 2021 di lokasi yang sama menunjukkan perubahan yang sangat baik. Terumbu karang yang dulu gersang mengalami pertumbuhan kembali. Pada sisi yang lain pemboman ikan di perairan 2 desa sasaran tidak terjadi namun di wilayah solor barat dan timur sesekali masih terjadi bom terutama di lokasi yang jauh dari pemukiman. Dari informasi yang diterima YTIB terjadi pemboman di wilayah solor barat 4 kali dan solor timur 3 kali selama 2021 – 2022

### Dampak program terhadap tata kelola kawasan

Dampak lain yang mulai terlihat adalah tata kelola kawasan yang lebih baik. Dengan adanya “Sanksi Adat” warga mulai hati-hati berkegiatan ‘meti’/berkarang. Nelayan dalam desa mulai tertib terhadap zona dan berani menghalau nelayan luar yang masuk zona ‘kebang’. Para perempuan saling mengingatkan untuk tidak lagi membongkar karang dan menangkap ikan yang masih kecil serta membuang sampah di laut.

Hasil pantauan terakhir masih terlihat 4 anak berlarian keluar dari arena kebang (kolam) ketika melihat orang dewasa datang. sementara 3 ibu berkarang di luar kolam dengan peralatan kecil/pisau kecil. Kesadaran warga desa untuk mengawasi sumber daya laut semakin meningkat. Kelompok dan warga lain turut mengingatkan nelayan gurita dan mengarahkan keluar dari ‘kebang’ serta membangun strategi pengawasan terutama di hari besar umat Katolik dimana nelayan luar mencari kesempatan membom ikan ketika umat sedang beribadah. Perubahan baik terjadi pada anak-anak yang menghalau 2 ekor penyu kembali ke laut tanpa mengganggu penyu.

### Dampak program terhadap pemerintah kecamatan, desa dan masyarakat luar desa sasaran

Dampak program terhadap Pemerintah kecamatan solor selatan dan masyarakat dari desa Lewoloba serta kepala desa lain di solor selatan sudah terjadi. Mereka mendatangi kantor dan meminta agar YTIB melakukan presentasi konsep ‘kebang lewa lolon’ pada bulan Mei – sampai Juni sebelum perubahan anggaran dana desa. Beberapa capaian yang tidak direncanakan yakni: kesepakatan tentang “Sanksi Adat”, pembangunan pos pengawasan, pembangunan warung kopi kelompok, dukungan Pemerintah Provinsi yang turut menandatangani Peta ‘kebang’, penutupan kolam laut dari aktivitas “Meti” dan tempat bermain anak. Begitu juga pemerintah desa dan BPD selalu menegur warganya yang ketahuan membuang sampah, menangkap ikan kakatua dan mengincar penyu.

## Dampak program terhadap nilai-nilai budaya

Terhadap tokoh adat, program ini membangkitkan ingatan terhadap aset budaya yang terlupakan. Beberapa anak muda mendesak agar dihidupkan kembali untuk diwariskan. Dua dari 3 kesepakatan internal tokoh adat yakni membangun kembali rumah adat ‘kepala ikan’/koke ikan, upacara adat penangkapan ikan ‘Nale’ dan pemberlakuan “Sanksi ‘Adat’ atas ‘kebang lewa lolon sudah dilaksanakan tinggal upacara adat penangkapan ‘nale/cacing laut. Hukum Adat yang terancam hilang kembali diberlakukan. Saat ini sedang dilaksanakan pembangunan rumah adat kepala ikan /“koke ikan’ dalam masa persiapan lokasi dan bahan-bahan kampung adat lewo ‘bubu’. Sementara upacara penangkapan “nale’/cacing laut diberikan penugasan kepada suku Huller untuk membangun kontak dengan pihak sulung suku huller untuk mendapat mandat pelaksanaan upacara.

### **Tantangan**

Pelaksanaan program tahun 2021 – 2022 mengalami banyak tantangan dari segi kesesuaian waktu, anggaran, covid 19 yang merebak di Flotim, serta situasi sosial keagamaan di desa yang padat dengan pesta Imam baru. Gelombang dan badai laut selatan merupakan tantangan pembangunan ‘kebang’. Selama 36 hari pemasangan tanda batas ‘kebang’ tidak dapat dilaksanakan. Namun tantangan tersebut menemukan jalan keluarnya dengan pemerintah desa yang tanggap. Setelah pembangunan ‘kebang’ tantangan yang berikut adalah gangguan di zona inti dan zona penyangga oleh nelayan dari Solor timur dan ende. Tantangan ini diminimalisir dengan adanya rencana KCD melakukan sosialisasi tentang ‘kebang lewa lolon’ di solor timur. Tantangan lain yakni posisi nelayan tradisional dengan profesi sebagai tani nelayan kurang mendukung kegiatan. ketika musim hujan semua tani nelayan tinggal di kebun dan hanya kembali hari minggu, dan untuk hal ini YTIB harus menyesuaikan waktu kegiatan yang melibatkan masyarakat tani nelayan.

Seluruh capaian ini terjadi atas dukungan berbagai pihak diantaranya Pemerintah desa, tokoh adat/tuan tanah, lembaga adat BPD Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT dan DKP Kab. Flores timur, Kapospol dan Babinsa, anggota kelompok sebagai ujung tombak, pemuda desa, tokoh perempuan para guru dan masyarakat lainnya serta lembaga agama yang senantiasa memberikan dukungan bagi agenda – agenda YTIB terutama menggunakan mimbar gereja. Tantangan berikut adalah pemboman ikan yang sesekali masih terjadi di wilayah solor barat dan solor timur. Kejadian ini tidak terdokumentasi karena terjadi di luar pemukiman dan jauh dari lokasi program namun tetap diwaspadai dan perlu diorganisir sebagai ancaman.

## **III. CAPAIAN**

### **A. Objective / Outcome : Terpeliharanya sumber daya laut yang menjamin ketahanan ekonomi masyarakat melalui ‘kebang lewa lolon’**

Objective /Outcome ini telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

## **Indikator 1. Konsep ‘kebang lewa lolon’ dikenal dan menjadi rujukan dalam penyusunan kesepakatan pengelolaan laut seluas 4 ha di 2 desa.**

Indikator 1 di penuhi dengan terlaksananya Pertemuan Kampung Untuk membangun Kesepakatan ‘kebang lewa lolon’

Pertemuan Kampung dimaksudkan untuk membangun kesepakatan ‘kebang lewa lolon’ terjadi di desa Bubu Atagamu pada tgl 15 juni 2021, melibatkan pemerintah desa, BPD, tuan tanah, lembaga adat, perempuan, nelayan, dan tokoh agama dari dua desa. Hadir sebagai narasumber Kepala Kantor Cabang Dinas (KCD), Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT dan TNI serta seorang Imam dan budayawan Katolik asal desa Bubu. Difasilitasi YTIB dan Fasilitator sebanyak 23 laki-laki dan 5 perempuan berupaya membangun kesepakatan tentang ‘kebang’ dan lokasi kebang. Peserta pertemuan kampung setelah mendengar sosialisasi tentang konsep ‘kebang lewa lolon’ dan dicerahkan dengan peraturan dan budaya oleh narasumber peserta melakukan diskusi internal masing-masing desa. Hasil diskusi internal desa menyepakati menerima konsep ‘kebang lewa lolon’ sebagai strategi membangun ketahanan pangan di laut. Lokasi yang akan dijadikan ‘kebang lewa lolon’ diputuskan dari batas wilayah administrasi desa masing-masing yakni, desa Lewoggaran kecamatan Solor Selatan arah ke barat berbatasan dengan desa kalike Aimatean kecamatan Solor Selatan tepatnya di lokasi yang bernama Parak. Arah ke timur berbatasan dengan desa Bubu Atagamu kecamatan Solor selatan di lokasi yang bernama Wato Menotobo. Sedangkan desa Bubu Atagamu arah ke timur berbatasan dengan desa Watanhura dua kecamatan Solor timur dusun Apelame di lokasi yang bernama Ai guhi. Arah ke barat berbatasan dengan desa Lewoggaran di lokasi Wato Menotobo. Kesepakatan tersebut tertuang dalam berita acara yang dilampirkan dengan tanda tangan peserta pertemuan kampung dari masing-masing desa. Luas area kearifan lokal kebang lewa lolon, 61,971 ha. Rincian pembagian zona peruntukannya yakni zona inti 20,407 ..., zona penyangga 13,055 ..., zona pemanfaatan 26,704 ha, zona wisata dan edukasi anak 1,805 ha. Kesepakatan ini tertuang dalam berita acara yang ditandatangani oleh pihak pemerintah desa, tuan tanah, BPD dan Yayasan Tana Ile Boleng

## **Indikator 2. Kesepakatan ‘kebang lewa lolon’ dilegalisasi dan diimplementasikan untuk pengelolaan daerah perlindungan laut paling lambat pada bulan ke 6**

Indikator 2 telah dicapai melalui Penandatanganan Dokumen Kesepakatan dan Penyampaian Kepada Ribu Ratu Tentang Sistem Hukum Adat “Sanksi” Untuk Perlindungan “Kebang Lewa Lolon”

Indikator dua (2) telah dicapai melalui pengesahan tiga dokumen yakni (1) dokumen kesepakatan lokasi kebang lewa lolon, (2) dokumen kesepakatan Tata Kelola ‘kebang lewa lolon’, (3) dokumen kesepakatan adat tentang Sanksi Adat untuk melindungi ‘kebang lewa lolon.’ Ritual pengesahan tiga (3) dokumen tersebut dilakukan melalui penandatanganan Berita Acara oleh lembaga adat yakni : Kote, Kelen, Hurit dan Maran, YTIB, Pemerintah desa, dan BPD disaksikan seluruh masyarakat desa Bubu Atagamu, KCD dan TNI, serta Pemerintah Kecamatan Solor Selatan. Selain penandatanganan berita acara, kegiatan ini memuat **agenda penting lain yakni Pengumuman tentang Sanksi Adat oleh tuan tanah.** Kegiatan legalisasi secara adat atas seluruh kesepakatan pengelolaan ‘kebang lewa lolon’ melalui makan bersama

secara adat sebagai bentuk perjanjian adat untuk mentaati seluruh kesepakatan. Agenda ini terjadi hari Sabtu tanggal 2 April tahun 2022 di desa Bubu Atagamu diikuti 39 laki-laki dan 23 perempuan (tidak terdaftar peserta didapur dan Pers)

Sementara di desa Lewogaran penandatanganan berita acara dilakukan dengan jumlah peserta yang terbatas pada tgl 06 April 2022 karena pengumuman tentang “Sanksi Adat” sudah secara langsung diketahui masyarakat ketika terjadi ritual bahan-bahan pembuat ‘kebang lewa lolon’ Pengumuman tambahan dilakukan melalui corong desa oleh suku/marga yang secara adat bertugas memberikan pengumuman adat. Kegiatan Penandatanganan Berita Acara Kesepakatan dihadiri Kepala Kantor Cabang Dinas (KCD) Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT bertempat di Aula Kakan Pati, Arin Beda. Acara ini melibatkan 30 peserta terdiri dari 22 laki-laki dan 8 perempuan. Hadir dalam acara tersebut, koten, kelen hurit maran/lembaga adat yang berwenang, pemerintah desa, tokoh adat dan nelayan bersama anggota kelompok

**Indikator 3. Pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya laut berkelanjutan meningkat 10 % dengan keterlibatan perempuan minimal 30 % paling lambat pada akhir**

Indikator 3 telah dicapai melalui :Pelatihan pengolahan produk perikanan dan pelatihan pembuatan alat tangkap ikan (API) tradisional “bubu”

Indikator ini dicapai melalui beberapa kegiatan yakni (1) survei pendapatan masyarakat (anggota kelompok) yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya laut di 2 desa terutama di prioritaskan pada kk nelayan yang memanfaatkan lokasi di calon area ‘kebang lewa lolon’ kegiatan ini terlaksana dalam bulan juli 2021. Sebanyak 48 kk di desa memberikan informasi terkait pendapatan dari hasil penjualan ikan dan biota laut lainnya dari area layanan alam pesisir ‘meti’. Survei pendapatan di akhir proyek terpetakan peningkatan (khusus) yang mengakses ikan dari lokasi ‘kebang lewa lolon’ meningkat 2,4% untuk desa Bubu Atagamu dan 3,16 % untuk desa Lewogaran

Indicator 3 telah dicapai dengan pelatihan pengolahan produk perikanan dan pertanian diikuti 30 peserta . perempuan yakni 18 orang mengikuti pelatihan di desa Bubu Atagamu tgl 30 September 2021 bertempat di Balai desa Bubu Atagamu. Sementara pelatihan di desa Lewogaran diikuti 12 perempuan pada tgl 06 desember 2021 bertempat di posyandu desa Lewogaran. Dua menu utama yakni Abon ikan dan kerupuk ikan difasilitasi Elias Lamanepa. Sementara produk pertanian berupa keripik ubi kayu, marning jagung, selai nanas difasilitasi YTIB. Hasil pelatihan berupa, abon ikan, kerupuk ikan, keripik ubi, marning jagung, dan selai nanas. Target hasil pelatihan untuk meningkatkan pendapatan tidak terlaksana karena tertutupnya akses pasar. Hanya 3 dari 12 anggota perempuan focus meningkatkan hasil latihan pengemasan jagung titi mengalami peningkatan pendapatan sebesar 4,08 %.

Kegiatan berikut untuk memenuhi indicator 3 dilaksanakan dengan pelatihan pembuatan alat tangkap ikan (API) tradisional ‘bubu’ di desa Lewogaran. 13 laki-laki dan 9 perempuan mengikuti pelatihan di halaman rumah Bapak Gabriel Semara Belang selama 2 hari tertanggal 10 desember 2021. Peserta perempuan tidak terlibat karena ‘tidak dibenarkan ‘adat’ dialihkan ke latihan membuat selai nanas. Hari ke dua tgl 11 desember 2021 kegiatan dilanjutkan untuk menyelesaikan anyaman inti/ana ‘bubu’ Hanya 3 dari 9 laki-laki mencapai titik 70 % trampil mampu menyelesaikan 3 buah anyaman inti ‘bubu’ Saat ini anggota kelompok

sedang memodifikasi API 'bubu' dari kawat. Usaha API tradisional belum dapat dilakukan karena produk API belum layak untuk dipasarkan.

#### **Indikator 4. Pemkab Flores Timur mengakui konsep 'kebang lewa lolon' sebagai model yang efektif dalam pengelolaan DPL pada bulan ke 10**

Indikator 4 telah dicapai melalui Pertemuan multi stakeholders tingkat Kabupaten Flores Timur

Mencapai output 4 telah terlaksana kegiatan pertemuan Multi stakeholders di tingkat Kabupaten tgl, 04 April 2022. Di ruang kerja Wakil Bupati Kabupaten Flores Timur, YTIB melakukan **Presentasi Konsep 'kebang lewa lolon'**. Seterusnya sharing manfaat ekonomi dan ekologi 'kebang lewa lolon' dilakukan kepala desa Bubu Atagamu dihadapan Wakil Bupati Flores Timur, Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat desa (DPMD), DP4D, Sekretaris DKP Flores Timor, Kepala Bidang Pengawasan DKP Flores Timur utusan KCD Provinsi NTT, Dinas Pariwisata. 22 laki-laki dan 9 perempuan dan wakil Bupati Flores Timur memberikan apresiasi dan menyatakan ini sebuah gagasan cerdas yang telah terbukti memberikan perubahan besar terhadap ekologi bawah laut, untuk itu konsep ini pantas dan sudah waktunya di Replikasi. Pemerintah berharap YTIB kembali melakukan Presentasi konsep 'kebang pada penjabat Bupati Flotim dalam waktu dekat. Wakil Bupati menyarankan agar 'kebang lewa lolon' diseminarkan untuk seluruh kepala desa pesisir dan Pemkab Flores Timur. Wakil Bupati berharap YTIB dapat menjadi Narasumber dalam membangun kemitraan dengan Pemda untuk memperluas 'kebang' di 50 desa pesisir Target 1 kepala desa menyatakan kesediaan replikasi 'kebang' tidak tercapai karena kepala desa yang diundang tidak hadir dengan alasan masa puasa. Sementara diskusi internal dengan anggota DPRD asal Solor dibatalkan YTIB dan dari wilayah pesisir dibatalkan karena terus mengalami penundaan yang berkepanjangan.

### **B. Output**

#### **Output 1. Terkumpulnya data sosial dan ekologis untuk mendukung pembentukan 'kebang lewa lolon'**

Indicator 1 .data tentang kearifan masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam laut tersedia pada bulan ke 2.

Indikator 1 telah terpenuhi dengan terlaksananya *Kegiatan Kajian Sosial Ekologis Desa oleh* fasilitator kajian, Bapak Bediona Philipus di desa Bubu Atagamu dan Lewogaran pada bulan awal **juni** 2021. Penyusunan format mengawali proses kajian pada tgl 26 **mei** bertempat di Kantor YTIB di Pulau Adonara. 4 laki-dan 2 perempuan terlibat dalam penyusunan format kajian, dilanjutkan dengan diskusi terfokus (FGD) kantor lapangan YTIB di desa Bubu Atagamu dan di desa Lewogaran. Sebanyak 11 laki-laki dan 3 perempuan sebagai narasumber pertama dari lembaga adat: koten kelen hurit dan maran, tokoh masyarakat, dan perempuan.

Pengambilan data dilanjutkan melalui wawancara dari rumah ke rumah. Fasilitator juga memanfaatkan moment sosialisasi program 'kebang lewa lolon' yang dihadiri Pemerintah desa, BPD dan nelayan sejumlah 18 orang terdiri dari 12 laki-laki dan 6 perempuan pada tgl 03 **juni** 2021. Fasilitator kajian diajarkan para narasumber/ orang tua mengunjungi lokasi pembangunan rumah adat untuk melengkapi data dengan

wawancara terhadap tokoh-tokoh adat yang tinggal di kebun. Selama 6 hari fasilitator melakukan pengumpulan data. Jumlah responden terdiri dari 22 laki – laki dan 9 perempuan (tidak terhitung responden yang ditemui di kampung adat Bubu dan kampung adat Atagamu serta tokoh – tokoh adat dan kaum muda yang ditemui di kegiatan adat pembangunan bak air desa Lewogaran). Evaluasi tim YTIB bersama fasilitator kajian menyimpulkan bahwa data dikelola fasilitator sampai penulisan laporan akhir.

Presentasi draft hasil kajian terjadi pada tgl 15 **juni** 2021 dihadapan 28 peserta dari 2 desa dalam “pertemuan kampung” . Catatan perbaikan dari peserta membantu fasilitator menyelesaikan kajian sosial ekologi desa pada pertengahan juli 2021.

#### Indicator 2. Data tentang sumber pendapatan masyarakat terkumpul di bulan ke 2

Survei pendapatan masyarakat dilakukan khusus pada 48 **kk** di 2 desa yang mengakses sumber daya laut dari calon lokasi ‘kebang lewa lolon’ dilakukan pada bulan **juni** 2022 oleh Natalius Ola Bala, relawan YTIB. Data umum masyarakat lainnya yakni pendapatan rata-rata perbulan desa Lewogaran sebesar Rp 150,000/ bulan dan desa Bubu Atagamu Rp 130,000/bulan. Pengambilan data sumber pendapatan secara umum dari pemerintah desa dilengkapi dengan catatan 4 kepala dusun yang memberikan informasi terkait sumber pendapatan warga dusun pada tgl 05 **juli** 2021. ( **Alat verifikasi dokumen sumber pendapatan dan foto kegiatan pengambilan data**)

#### Indicator 3. Data tentang keanekaragaman hayati laut dan kondisi habitat di lokasi calon ‘kebang lewa’ lolon tersedia pada bulan ke 2

Indikator 3 telah dicapai melalui kegiatan identifikasi tempat-tempat penting dengan nelayan dan menuangkan dalam sketsa peta terlaksana dalam FGD pembuatan sketsa peta pada tgl 09 **juni** 2021 melibatkan 17 laki-laki dan 1 perempuan di aula ‘kakan pati arin beda”desa Lewogaran. Sedangkan Sketsa peta tempat penting desa Bubu Atagamu dibuat 11 perempuan dan 11 laki-laki dalam pertemuan kelompok tgl 08 **juni** 2021 bertempat di halaman kantor lapangan YTIB desa Bubu Atagamu.

#### Terlaksana kegiatan pembekalan survey ekologi kepada 4 orang penyelam local pada bulan ke 2

Persiapan di internal penyelam dan nelayan lainnya di desa Bubu Atagamu dan Lewogaran untuk membahas titik selam berdasarkan sketsa peta melalui pertemuan -pertemuan internal sebelum pertemuan bersama dengan tim penyelam dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) NTT

1. Pertemuan internal 8 orang nelayan/penyelam pada tgl 10 **juni** di rumah ketua kelompok di Lewogaran untuk membahas titik – titik penting yang termuat dalam sketsa peta dan kemungkinan ada perubahan sketsa peta. Pertemuan menghasilkan kesepakatan sketsa peta pertama yang dipakai sebagai panduan penyelaman.

2. Tgl 21 Agustus pertemuan internal kelompok Laskar Bahari di desa Bubu Atagamu untuk persiapan survey ekologi. 4 laki-laki dan 2 perempuan terlibat dalam pertemuan di halaman kantor YTIB untuk membahas titik selam, akomodasi penyelam dari HPI.
3. Tgl 22 Agustus, sebanyak 9 laki-laki dan 1 perempuan kelompok nelayan desa Lewogaran kembali bertemu mempersiapkan fasilitas penyelaman. Pertemuan kecil ini terjadi di halaman rumah ketua kelompok untuk menghitung gelombang dan pasang surut untuk disampaikan pada tim HPI.
4. Tgl 22 ... pertemuan antara HPI dan penyelam lokal sebagai sebuah tim eksekutor dimana penyelam lokal menyampaikan keadaan cuaca/gelombang, waktu yang tepat dan lokasi selam serta tempat-tempat yg dipandang rawan hiu merah. Pertemuan dihadiri 7 laki-laki dan 2 perempuan di kantor lapangan YTIB. Dua agenda dibicarakan yakni titik penyelaman dan zona-zona dalam sketsa. Pertemuan ini memastikan agar kartografer/pembuat peta digital dibantu nelayan pembuat peta untuk menunjukkan garis batas zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan
5. Tgl 23 Agustus terjadi pemotretan kondisi habitat ekologi bawah laut di desa Lewogaran. Laki-laki 7 dan 2 perempuan terlibat dalam kegiatan pendokumentasian ekologi bawah laut. Malam hari terjadi pertemuan dengan 7 laki-laki dan 2 perempuan mengevaluasi kegiatan. HPI, kartografer dan penyelam lokal bertemu di kantor YTIB untuk mengatur strategi lanjut karena ada orang meninggal dan penyelam lokal ada yg harus meninggalkan kegiatan. Evaluasi memutuskan YTIB bersama Tim melayat ke rumah duka meminta izin agar penyelaman terus berlanjut sebelum jam penguburan.
6. Tgl 24 Agustus pemotretan bawah laut dilakukan di perairan desa Bubu Atagamu. sebanyak 9 laki-laki dan 2 perempuan turut serta dalam kegiatan. Pemotretan berlangsung kurang lebih 4 jam. Kegiatan pendokumentasian habitat bawah laut langsung dipadukan dengan pemetaan titik-titik lokasi 'kebang lewa lolon' di 2 desa. Pada malam hari dilakukan setelah data bawah laut di buka, kartografer membantu mengedit video sebelum diserahkan pada YTIB. Sementara pengerjaan peta dilakukan kartografer dan rampung pada bulan september 2021. (alat verifikasi: video bawah laut,, foto-foto kegiatan pengambilan data, daftar hadir)

#### Indikator 4. Peta calon lokasi 'kebang lewa lolon' tersedia pada bulan ke 2

Indikator 4 telah dipenuhi melalui kegiatan pembuatan titik koordinat Peta Digital. Terdapat 9 titik koordinat di 2 desa yakni 3 titik koordinat di desa Lewogaran dan 6 titik koordinat di desa Bubu Atagamu. Pemetaan menghasilkan data luas 'kebang lewa lolon' sebanyak 61,971 Ha. Zona inti 20,407 ha, zona penyangga 13,055 ha, zona pemanfaatan 26,704 ha dan zona edukasi anak 1,805 ha. Pelaksanaan pengambilan titik koordinat dilakukan bersamaan dengan pemotretan kondisi habitat bawah laut tgl 23 – 24 Agustus 2021. Dibantu perangkat desa 9 nama tempat dimasukkan dalam 9 daftar titik koordinat. Proses finalisasi peta tematik dilakukan konsultan dan diserahkan pada YTIB pada awal september 2021.

## Output 2. Pemanfaatan Berkelanjutan Sumber – Sumber Daya Laut Untuk Meningkatkan Pendapatan dan Ketahanan Pangan Termasuk Melibatkan Perempuan Dalam memanfaatkan Sumber Daya Laut Secara Berkelanjutan

Indicator 1. Praktek penangkapan ikan menggunakan API (bubu) pada ke 3

*Pemenuhan indikator ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan alat tangkap tradisional.* Sebanyak 13 laki-laki dan 9 perempuan mengikuti pelatihan pembuatan API tradisional ‘bubu’ di desa Lewogaran. Pelatihan ini sesungguhnya ditujukan untuk perempuan yang ada keterampilan dasar menganyam. tetapi satu hari sebelum pelatihan masyarakat menyampaikan bahwa *secara adat, perempuan tidak dibenarkan menganyam ‘bubu’*, maka disepakati bahwa pelatihan dialihkan ke anggota laki-laki dari desa Lewogaran. Sementara kelompok laki-laki desa Bubu Atagamu tidak ikut (putus asa karena sudah pernah dilatih tapi tidak berhasil) Pelatihan difokuskan untuk anggota laki-laki desa Lewogaran terlaksana tgl 10 dan 11 desember 2021 di halaman rumah anggota kelompok, Bapak Gabriel Semara Belang Sementara 9 orang perempuan yang sudah datang di latih membuat selai dari buah nenas.

Dari 13 peserta sebanyak 3 orang mampu menghasilkan **bagian inti ‘bubu’** sebanyak 3 buah. Sedangkan 10 orang tidak mampu menyelesaikan anyaman inti ‘bubu’. ke 3 peserta bersama tutor bersepakat meningkatkan keterampilan di kampung asal tutor pada bulan juli 2022 setelah masa panen

(Alat ferifikasi: daftar hadir, foto pelatihan, produk pelatihan dan foto bubu dari kawat)

Indicator 2. Kelompok perempuan memiliki ketrampilan membuat abon ikan dan kerupuk ikan serta alat tangkap tradisional ‘bubu’ dan ketrampilan pembuatan rencana usaha yang terjadi pada bulan ke 3

Telah terlaksana pelatihan pengolahan produk perikanan yakni abon dan kerupuk ikan tongkol. Tgl 30 **september** 2021 sebanyak 18 perempuan 2 laki-laki mengikuti pelatihan pembuatan abon dan kerupuk ikan, bertempat di balai desa Bubu Atagamu pembuatan Abon ikan, kerupuk ikan tongkol/amplang, keripik ubi kayu, selai nenas dan marning jagung dilaksanakan selama 1 hari. Elias Lamanepa dibantu YTIB melatih dan menghasilkan 2 produk perikanan dan 3 produk pertanian.

Pelatihan produk perikanan berikut terjadi di Lewogaran tgl 06 **desember** 2021. sebanyak 12 perempuan mengikuti pelatihan di posyandu lewogaran. Berbeda dengan desa **bubu** Atagamu, menu yang dilatih hanya ada 2 macam yakni Abon dan kerupuk ikan/amplang. rencana menu lain batal karena bahan-bahan lokal tidak tersedia.

Indicator 3. Terdapat minimal 2 jenis usaha pengelolaan ikan yang dilakukan oleh 2 kelompok perempuan

Indikator 3 belum tercapai secara maksimal dari aspek bisnis. Kelompok perempuan sebanyak 19 orang mengikuti pelatihan pengembangan usaha dan perencanaan usaha di balai desa Bubu Atagamu. Fasilitator

Bapak Michael Honi Kolin.SE memfasilitasi kegiatan tgl 16 **januari** 2022. Di Akhir pelatihan kaum ibu yang semuanya sudah memiliki usaha difasilitasi YTIB melakukan evaluasi dan menyimpulkan bahwa;

Pengembangan hasil usaha “abon ikan dan kerupuk ikan” ditangguhkan dulu karena jaringan pemasaran di kupang menutup sementara penerimaan produk makanan siap saji. Sedangkan pemasaran produk perikanan di level desa belum dibutuhkan mengingat persediaan ikan segar lebih mudah diperoleh.

Pengembangan usaha untuk sementara di fokuskan pada produk pertanian ‘jagung titi’ kemasan. Kesempatan diberikan pada ibu-ibu yang usaha jagung titi mendaftarkan diri sebagai peserta pengembangan usaha. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya kegiatan pemberdayaan (***anggur merah, ketahanan pangan, industri anyaman lontar, pemberdayaan tenun, pemberdayaan desa/hortikultura***)

Tiga orang (3) usaha jagung titi yang mendaftarkan diri untuk melakukan pengembangan usaha memiliki 1 jaringan pasar di solor dan di Larantuka sebagai tempat penitipan dan melayani pesanan. Usaha ini dilakukan mulai bulan **september** 2021. Pendampingan usaha dijalankan untuk pencatatan keuangan/pengeluaran dan pemasukan, produksi dan pengemasan produk, membuka jaringan pasar strategis di Larantuka dan Usaha warung kopi belum mengalami kemajuan karena ada tantangan internal kelompok (ada persoalan internal kelompok tentang pengelolaan) yang baru saja diselesaikan dalam bulan Februari 2022.

Indicator 4. Terdapat 1 jenis usaha pembuatan alat tangkap tradisional yang dilakukan oleh 2 kelompok perempuan

Indikator ini belum berhasil dari aspek bisnis karena hasil latihan belum layak dipasarkan. Tetapi dari aspek **pengembangan gagasan mengalami keberhasilan** dengan modifikasi ‘bubu’ dari kawat dipadukan dengan bagian inti ‘bubu’ dari bambu. Alat tangkap hasil modifikasi ini telah diuji coba dengan hasil tangkapan yang tidak jauh berbeda dengan ‘bubu’ dari bahan bambu . Evaluasi Bapak Gabriel Semara Belang, bahwa API ‘bubu’ lebih ringan, bahannya murah dan tahan lama. “bubu’ hasil modifikasi sudah 6 kali dipasang tapi kondisinya masih baik.

Indicator 5. Kelompok ‘kebang lewa lolon’ terbentuk dan siap berperan sebagai instituis pengelola DPL pada bulan ke 5.

Indikator telah tercapai dengan pembentukan kelompok pengelola ‘kebang lewa lolon’ di desa Lewogaran pada tgl 3 **juni** 2021 atas inisiatif 18 nelayan setelah kegiatan sosialisasi program di Aula “kakan pati arin beda ”Kelompok diberi nama Geroda Watan Peni sesuai nama 3 nuba/batu keramat penjaga pantai desa Lewogaran. Kepengurusan pertama kelompok atas nama Bonefasius Ureama Belang sebagai ketua kelompok, Fransiskus Ari Hala Werang sebagai sekretaris dan Mikhael Susa Boleng sebagai bendahara. Anggota kelompok sebanyak 20 laki-laki dan 1 perempuan. Kelompok ini belum memiliki SK kepala desa sebagai bentuk pengukuhan. Desa Bubu Atagamu telah pula membuat refleksi kelompok ‘Laskar Bahari’ tgl 05 **juni** 2021 diikuti 16 laki-laki dan 5 perempuan. Refleksi terlaksana di halaman kantor lapangan YTIB dipandu langsung oleh sekretaris kelompok. Hasil refleksi mengagendakan adanya pergantian pengurus lama, pengumpulan aset kelompok (2 mesin ketinting dan uang UBSP yang macet di tangan 2 orang peminjam) dan pendekatan terhadap anggota kelompok untuk dicalonkan menjadi pengurus kelompok Laskar Bahari.

Tgl 8 **juni** 2021 Laskar Bahari melaksanakan “Revitalisasi” kelompok. Pengurus baru berhasil dipilih atas nama Yohanes dagang Werang sebagai ketua kelompok menggantikan posisi Nikolaus Pimpin Hala Werang. Basilius Kebesa Werang terpilih menggantikan posisi Yakobus Pade manuk sebagai sekretaris kelompok. Bendahara atas nama Martha dai manuk menggantikan Yustinus Yoman Jawan. Divisi UBSP terpilih skolastika Jawa Jawa menggantikan Theresia Oma Werang serta divisi pengawasan tetap di pegang Yohanes Eman Sogen. Jumlah anggota dari 17 bertambah menjadi 26 orang dengan posisi 11 perempuan dan 15 laki-laki. Total anggota kelompok di 2 desa sebanyak 36 laki-laki dan 12 perempuan.

### **Output 3. Tersusunnya dan Disepakatinya Tata Kelola “kebang Lewa Lolon”**

Indicator 1.Keepakatan ‘pengelolaan ‘kebang lewa lolon’ berhasil dicapai dilegalisasi dan siap diimplementasi pada bulan ke 5

Indikator 1 dicapai melalui rangkaian aktifitas aktifitas sbb: Meeting internal YTIB dan fasilitator untuk persiapan alur lokakarya tgl 19 **september** di kantor lapangan YTIB. 1 penanggungjawab program, koordinator dan bendahara terlibat dalam persiapan alur lokakarya.

**Lokakarya Tata kelola “kebang lewa lolon”** telah dilaksanakan untuk membangun kesepakatan Tata Kelola ‘kebang lewa lolon’ kegiatan ini terjadi tgl 20 **september** 2021 di balai desa Bubu Atagamu. Utusan dari desa Lewogaran dan desa Bubu atagamu dibantu Fasilitator Bediona Philipus mendiskusikan praktek-praktek pengelolaan pesisir dan laut. Metode diskusi kelompok / per desa menganalisis praktek - praktek pengelolaan sumber daya laut dan pesisir untuk menemukan sendiri daya rusak dari setiap praktek pengambilan ikan dan biota laut lainnya kemudian merekomendasikan perbaikan tata kelola. Kegiatan dihadiri Kepala Kantor Cabang Dinas (KCD) Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT dan DKP Kabupaten Flores Timur. Lokakarya diikuti 33 laki-laki dan 11 perempuan. Peserta berhasil merekomendasikan 8 point perubahan tata kelola pesisir dan laut untuk dirumuskan oleh tim perumus. 18 utusan dari desa Lewogaran berhalangan hadir karena ada kematian mendadak

Tersedia draft 1 kesepakatan tentang tata kelola ‘kebang lewa lolon’ pada bulan ke 6

Meeting paska lokakarya terjadi tgl 21 **september** melibatkan 9 laki-laki dan 2 perempuan untuk memperjelas perwakilan tim perumus dan mengagendakan jadwal perumusan. Selain itu YTIB harus menyampaikan rekomendasi lokakarya ke desa Lewogaran karena peserta lokakarya tata kelola dari Lewogaran kurang dari 20 orang disebabkan ada kematian. Perumusan hasil hasil lokakarya dilakukan tgl 22 **september** dengan anggota tim perumus terdiri dari 9 laki-laki dan 2 perempuan termasuk kepala desa, kepala dusun, Kepala KCD ( dengan sistem informasi via WA), perwakilan nelayan, perangkat desa dan perwakilan kelompok.kegiatan bertempat di kantor YTIB difasilitasi Bapak Bediona Philipus.

Tgl 23 **september** YTIB melakukan pertemuan khusus di Balai desa Lewogaran dengan peserta 28 orang laki-laki dan 2 orang perempuan membahas rekomendasi dan rumusan yang sudah berbentuk draf. Pembahasan draf secara terbatas sebelum dilakukan konsultasi draf tata kelola 'kebang lewa lolon' secara umum mengingat Lewogaran hanya 7 orang dari 25 utusan hadir di lokakarya karena ada kedukaan di desa.

Untuk mendukung Tata kelola 'kebang lewa lolon' tgl 05 **september** 2021. Terjadi pertemuan pemangku kepentingan desa Bubu Atagamu di halaman balai desa Bubu Atagamu membahas kemungkinan 'Sanksi Adat' untuk diberlakukan di wilayah 'kebang lewa lolon'. dan persiapan tim konsultasi publik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan peserta terbatas yakni tuan tanah, Pemangku kepentingan lainnya. Sebanyak 10 laki-laki dan 2 perempuan hadir dalam acara ini. Hasil pertemuan berupa rekomendasi untuk kepala desa untuk bersama tuan tanah: Koten, kelen, hurit dan maran, membicarakan secara internal, karena Sanksi ini sudah sangat lama tidak diberlakukan.

**Terseleenggara kegiatan konsultasi draft tata kelola kebang lewa lolon di tingkat dusun paling lambat pada bulan ke 6**

Konsultasi publik draft tata kelola 'kebang lewa lolon' desa Bubu Atagamu terjadi di Gereja stasi Bubu Atagamu tgl 09 Oktober 2021. 90 orang terdiri dari 41 laki-laki dan 49 perempuan hadir dalam acara konsultasi publik. Alur acara konsultasi didahului dengan sosialisasi draft oleh YTIB dibantu Basilius Kebesa Werang, anggota kelompok sekaligus anggota tim dari unsur pemerintah desa. Selanjutnya Bapak Gervasius Gaso Werang menyampaikan keputusan pertemuan koten, kelen, hurit dan maran yang memutuskan pemberlakuan Sanksi adat atas 'kebang lewa lolon' Tanggapan peserta, Bapak Gabriel Gohan dan Bapak Yohanes Tapan Sogen bersifat mendukung pelaksanaan "Sanksi Adat" agar benar-benar dikawal pihak tuan tanah. Konsultasi lanjut akan dilakukan di dusun masing-masing difasilitasi langsung oleh para kepala dusun. disusu

Pertemuan persiapan konsultasi publik di desa Lewogaran tgl 01 November 2021. Pertemuan ini dihadiri 14 laki-laki dan 3 perempuan untuk membicarakan agenda konsultasi publik terutama tempat, dan forum yang digunakan. Bertempat di halaman ketua kelompok desa Lewogaran memutuskan agar sosialisasi dilakukan di gereja setelah selesai ibadat pagi. Tim perumus desa Lewogaran bertugas menyampaikan pada pengurus gereja, pemerintah desa dan BPD untuk hadir pada acara konsultasi dimaksud. Namun konsultasi ini terus tertunda sehubungan dengan adanya pesta (Misa Perdana Imam Baru di stasi Lewogaran) dan baru dilaksanakan pada tgl 23 November 2021. 48 laki-laki dan 24 perempuan mengikuti acara konsultasi publik dalam gereja.

Tgl 04 **desember** terjadi diskusi terfokus di kantor YTIB membicarakan perlindungan terhadap 'kebang lewa lolon' bersama 9 perempuan 9 laki-laki. Pertemuan dipandu langsung YTIB menghasilkan kesepakatan untuk melakukan perlindungan atas kebang. (1) Pengawasan divisi pengawasan dibantu anggota kelompok terutama yang berdomisili di wilayah pesisir. (2) memberitahu secara santun nelayan gurita agar jangan mencari gurita di dalam zona kearifan loka 'kebang lewa lolon' (3) Memanfaatkan pos pengawasan sebagai tempat berkumpul sekaligus mengawasi perairan di "kebang" (4) mengawasi lokasi 'kebang' pada hari minggu pagi atau hari besar katolik lainnya. (5) menempatkan tempat sampah di pesisir pantai. (6) Memasang tanda larangan pembuangan sampah plastik. (6) penempatan Tanda batas kebang.

Tgl 5 **desember** terjadi pertemuan dengan pemangku adat, koten kelen, hurit maran desa Lewogaran untuk membicarakan ‘Sanksi Adat’ untuk melindungi ‘Acara ini terjadi di halaman rumah bapak Yakobus Hedu Belang dihadiri 17 laki-laki dan 4 perempuan. Pembicaraan tentang “Sanksi Adat” dipimpin tuan tanah koten atas nama Bapak Lakan Morok berakhir dengan kesepakatan bahwa ‘kebang yang akan dibangun perlu dilindungi dengan “Sanksi Adat” Karena itu pada saat pembangunan ‘kebang’ bahan pembangunan perlu diceremony sebelum ditempatkan di laut.

Terselenggara kegiatan finalisasi draf tata kelola ‘kebang lewa lolon’ dengan melibatkan tim perumus dari pemerintah desa dan YTIB

Tgl 10 **januari** 2022 dilaksanakan finalisasi draft Tata kelola ‘kebang’ di desa Bubu Atagamu di kantor YTIB oleh 8 laki-laki dan 3 perempuan termasuk kepala desa Bubu Atagamu. Draft tata kelola ‘kebang’ akhirnya dapat diselesaikan secara partisipatif. Tgl 12 **januari** finalisasi draft tata kelola ‘kebang’ desa Lewogaran diselesaikan di Aula kakan pati arin beda. Hadir dalam kegiatan ini Kepala desa Lewogaran, utusan nelayan, perangkat desa dan 1 orang tokoh adat. Sebanyak 5 laki-laki dan 2 perempuan turut serta dalam kegiatan finalisasi draft tata kelola menjadi dokumen tata kelola ‘kebang’ (Foto, daftar hadir, dokumen final)

Terlaksana ritual atas bahan-bahan pembuatan tanda batas ‘kebang lewa lolon’ berupa kayu, /tiang, jangkar dan pelampung kayu terjadi pada bulan ke 8.

**Tgl januari 08 2022.** Sebanyak 16 laki-laki dan 2 perempuan berpartisipasi membuat jangkar dari semen, pasir dan ban bekas mobil roda 6. Bertempat di pesisir pantai desa Lewogaran kegiatan hari pertama menghasilkan 20 jangkar. Tgl 09 **januari** terjadi pembuatan terumbu karang dari “tempurung kelapa”semen, pasir dan ban bekas mobil roda 6 dilakukan di tempat yang sama. Sebanyak 10 terumbu karang buatan dihasilkan oleh 13 laki-laki dan 12 perempuan. Para istri menyediakan konsumsi secara swadaya untuk mendukung proses pengerjaan terumbu karang dan jangkar

Tgl 18 **januari** pertemuan dengan kaum muda di desa Lewogaran. 18 pemuda dan 2 perempuan berpartisipasi dalam pertemuan pembahasan rencana mobilisasi jangkar ke laut. pertemuan terjadi di Aula kakan pati arin beda dipandu langsung oleh pengurus kelompok. Hasil pertemuan berupa kesepakatan untuk mengangkat jangkar ke tepi laut. waktu pengangkatan disesuaikan dengan gelombang.

Tgl 19 **januari** pertemuan dengan anak muda desa Bubu Atagamu untuk membicarakan partisipasi kaum muda dalam pembangunan kebang terutama pada saat mobilisasi jangkar berbobot kurang lebih 200 kg. Pertemuan terjadi di balai desa dihadiri 36 laki-laki dan 2 perempuan dipandu langsung kepala desa bubu Atagamu menghasilkan kesepakatan berpartisipasi mengangkat jangkar. Waktu pengangkatan menunggu pengumuman dari pemerintah desa.

**Tgg 22 – 25 januari** 2022 terlaksana pembuatan jangkar oleh 5 anggota kelompok laki-laki yang sudah ditentukan dalam rapat kelompok. Bertempat di halaman TTK 5 orang anggota menghasilkan 20 jangkar. Tgl 27- 30 **januari** pembuatan terumbu karang dilakukan 5 orang anggota. Sebanyak 10 terumbu karang berhasil dibuat.

Terlaksana kegiatan penandaan area ‘kebang lewa lolon’ dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa pada bulan ke 8

Tgl 21 Februari. Ceremony bahan – bahan pembuatan ‘kebang lewa lolon’ di desa Lewogaran oleh koten, kelen, hurit , maran. Sebanyak 18 laki-laki dan 2 perempuan terlibat dalam kegiatan ceremony. Tgl 20 maret peletakan tanda batas kebang di desa lewogaran.

Tgl 20 maret 2022 Peletakan tanda Batas ‘Kebang Lewa Lolon’ di desa Lewogaran. 24 laki-laki tua dan muda serta 8 perempuan bergotong royong mengangkat jangkar ke laut untuk ditempatkan di zona-zona yang sudah ditentukan dalam peta. 20 jangkar berhasil ditempat di zona inti dan zona penyangga. Tgl 21 maret 2022 dilanjutkan dengan penempatan terumbu karang. Sebanyak 10 terumbu karang berhasil ditempatkan dilokasi yang sudah ditandai. 24 laki-laki dan 8 perempuan bergotong royong menyelesaikan pekerjaan di hari ke 2.

Tgl 24 maret 2022. Ceremoni dan peletakan tanda batas ‘kebang lewa lolon’ di desa Bubu Atagamu. Mobilisasi jangkar, seremoni dan peletakan tanda batas melibatkan 15 laki-laki dan 15 perempuan di desa Bubu Atagamu. hanya 5 jangkar berhasil diletakan karena gelombang. Peletakan tanda batas kebang dengan cerermoni ke 2 di komunitas Atagamu terlaksana tgl 30 maret 2022. Sebanyak 29 laki-laki dan 12 perempuan berpartisipasi membantu mobilisasi jangkar dan persiapan kelengkapan ritual ceremony di lokasi pantai “belopa” Gelombang yang tinggi tidak memuluskan pelaksanaan peletakan 12 jangkar dan terumbu karang. Tgl 31 maret 2022 kembali dilakukan peletakan berhasil diletakan 3 jangkar dan 5 terumbu karang. Tgl 01 april 2022 5 terumbu karang berhasil dituntaskan pada pagi hari untuk menghindari gelombang di siang hari.

#### Penandatanganan Dokumen Kesepakatan & Penyampaian Kepada Ribu Ratu/masyarakat tentang Sistem Hukum Adat “Sanksi” Untuk Perlindungan ‘Kebang’Lewa Lolon”

Kegiatan penandatanganan 3 dokumen kesepakatan yakni kesepakatan tentang Lokasi “Kebang Lewa Lolon”, kesepakatan tentang Tata Kelola “Kebang Lewa Lolon” dan Kesepakatan Tentang Sistem Perlindungan “Kebang Lewa Lolon” terjadi di Balai desa Bubu Atagamu. kegiatan ini sekaligus sebagai momentum tokoh-tokoh adat, Koten, kelen, Hurit , Maran menyampaikan kepada Ribu Ratu/Masyarakat Umum tentang Kesepakatan Lembaga adat memberlakukan Hukum Adat “Sanksi” untuk melindungi “Kebang Lewa Lolon” Kegiatan yang dihadiri pemangku kepentingan di level desa, Pemerintah Kecamatan, KCD, TNI, Kepolisian dan Pers dan seluruh masyarakat, sebanyak 39 laki-laki dan 23 perempuan hadir dalam acara dimaksud pada tgl 02 April 2022. Penyampaian tentang “Saksi” oleh lembaga adat dikukuhkan dalam makan bersama secara adat sebagai bentuk “Ikrar” semua pihak untuk taat pada kesepakatan-kesepakatan yang sudah disampaikan koten, kelen, hurit maran Lewo Bubu dan Lewo Atagamu-desa Bubu Atagamu. Penandatanganan 3 dokumen kesepakatan di desa Lewogaran diselenggarakan secara sederhana tgl 06 April 2022 dihadiri 22 laki-laki dan 22 perempuan termasuk kepala KCD. Penyampaian tentang “Sanksi” kepada Ribu Ratu dilakukan melalui pengumuman desa yang dilaksanakan suku yang berwenang pada malam hari tgl 06 april 2022.

Terdapat 1 papan informasi di masing-masing desa berisikan gambar peta digital ‘kebang lewa lolon’ terpampang pada bulan ke 8

Papan informasi dalam bentuk baliho peta digital ‘kebang lewa lolon telah terpasang di tempat strategis di masing – masing desa yakni desa Lewogaran di pasang di lokasi pos pengawasan di jalur keluar masuknya perahu. Desa Bubu Atagamu ditempatkan di pesisir pantai dekat jalan keluar masuknya ibu-ibu yang berkarang. Yang belum dilaksanakan adalah tempat sampah karena drum bekas aspal yang diperlukan baru ada di pulau Solor di bulan Agustus 2022.

Indikator 1. Pemerintah Kabupaten Flores Timur mengakui Konsep “kebang lewa lolon’ sebagai model yang efektif dala pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan

Indikator 4 telah tercapai dengan terlaksananya pertemuan Multistakeholders untuk presentasi konsep ‘kebang lewa lolon’ di kabupaten Flores Timur tgl 04 April 2022 di ruang kerja wakil Bupati Kabupaten Flores Timur, hadir dalam kegiatan tersebut 22 laki-laki dan 9 perempuan diantaranya kepala BP4D, Kabid BP4D, Kepala Dinas Pemberdayaan masyarakat desa, Kabid Dinas Pariwisata, Sekretaris DKP Kabupaten Flores Timur, Kepala Seksi Konservasi Kantor Cabang Dinas (KCD) Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT, Bagian hukum Setda Flores Timur, Kepala Bidang Pengawasan DKP Kabupaten Flores Timur.

#### IV. PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas  
(tuliskan hasil dari tabel Baseline-Endline)

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
	Konsumsi dan penjualan	(jumlah ancaman turun dengan persentase	(Survey/monitoring baseline and endline)

		tertentu pada saat akhir program)	
Penyu	Dikonsumsi	0 %	Tabel monitoring
Ikan kakatua	Dimakan dan dijual (2021 150 ekor, 2022 60 ekor)	6 %	Tabel monitoring
Ikan napoleon	Dimakan dan dijual	0 %	Tabel monitoring
Pari Manta	Dimakan dan dijual	0 %	Tabel monitoring

## 2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
KBA Solor Alor	Revitalisasi Tata kelola Sumber daya Laut dan Pesisir: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu penangkapan</li> <li>• Peralatan tangkap</li> <li>• Zona penangkapan</li> <li>• Durasi penangkapan</li> <li>• Jenis spesies</li> </ul>	61 836 Ha terdiri dari : Zona inti: 20,407 Ha Zona Penyangga: 13,055 ha Zona Pemanfaatan: 26,704 ha Zona Edukasi anak: 1,805 ha Kolam pesisir 1 ha	Peta Digital dan titik koordinat Foto Bangunan fisik 'kebang' Dokumen kesepakatan Tata Kelola Dokumen kesepakatan 'sanksi adat'

## 3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
--------------	-----------------------------	------------------------------	--------------------

Taman Perairan	(KKP3K) Kawasan konservasi yang dikelola sebagai Taman Perairan untuk: Jenis spesies yg dilindungi Zona karakteristik Persediaan ikan umpan	Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2021 Tentang kawasan konservasi di Perairan di Wilayah Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur Luas Kawasan: 150,069,35 Hektar (seratus lima puluh ribu enam puluh sembilan koma tiga lima hektar)	Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 94 tahun 2021 Tanggal 21 Oktober 2021.
----------------	---	---	---

4. Penerima manfaat

- a. Karakteristik penerima manfaat (*silahkan isi checklist pada tiap kolom yang relevan*)

Nama Komunitas	Jenis Komunitas							Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
	E k o n o m i S u b s i s t e n	S m a l l a n d o w n e r s ( p e m i l i k l a h a n )	M a s y a r a k a t h u k u m a d a t	P a s t o r a l i s t s / n o m a d i c p e o p l e s ( n o m a d / b e r p i n d a h )	R e c e n t m i g r a n t s ( p e n d a t a n g b a r u )	M a s y a r a k a t l o k a l	L a i n n y a	50 s a m p a i 250 j i w a	25 s a m p a i 500 j i w a	501 s a m p a i 1000 j i w a	D i a t a s 1000 j i w a
Desa Bubu Atagamu	V					V	V				
Desa Lewogaran	V					V	V				

b. Jumlah penerima manfaat

*Penerima manfaat langsung adalah mereka yang langsung terlibat dan langsung mendapat manfaat dari program, dihitung per jiwa dan bukan per keluarga. Dibuktikan dari daftar hadir dan pendokumentasian lainnya (misalnya data monitoring).*

*Penerima manfaat tidak langsung adalah para penduduk desa serta pihak-pihak lain yang juga dapat memetik manfaat dari program, misalnya supplier UPI yang mendapat bahan ikan berkualitas.*

Penerima manfaat langsung adalah anggota kelompok bersama keluarga (daftar nama terlampir) Penerima manfaat tidak langsung adalah 1,634 jiwa di 2 desa.

### Manfaat Keuangan (*Cash Benefit*)

Jenis Manfaat	Langsung		Tidak-Langsung	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Meningkatnya akses terhadap dunia usaha	2	4	4	
Meningkatnya akses terhadap lembaga keuangan	0	0	0	0
Meningkatnya akses terhadap konsumen	36	3		
Meningkatnya pendapatan kurang dari Rp 500.000 per bulan	7	4		
Meningkatnya pendapatan antara Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 per bulan	19	3		
Meningkatnya pendapatan: lebih dari Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000 per bulan	8	3		
Meningkatnya pendapatan: lebih dari Rp 3.000.000 hingga Rp 5.000.000 per bulan	1	1		
Meningkatnya pendapatan: lebih dari Rp 5.000.000 per bulan				

### Manfaat Peningkatan Kapasitas

Jenis Manfaat	Langsung		Tidak-Langsung	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Akses terhadap data/informasi dan kesempatan untuk memahami makna data/informasi	14	4	22	8
Keterwakilan dan kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di komunitas/kelompok	14	4	22	8
Keterwakilan dan kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di pemerintahan	14	4	22	8
Akses terhadap layanan publik (misalnya kesehatan, pendidikan, listrik)	0	0	0	0
Pengakuan atas kearifan lokal dan tata kelola lokal	36	12	758	828
Pelatihan/diskusi/lokakarya ( <b>lampirkan</b> kompilasi nama peserta pelatihan dan topik pelatihan untuk memastikan tidak ada penghitungan berulang)				

### Manfaat Layanan Alam Pesisir/Laut

Jenis Manfaat	Langsung		Tidak-Langsung	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Penyedia ikan, kerang, gurita, kepiting, belut, klobo, k betu, napu dan aneka rumput laut. (ika Kima bero menaken) wilayah pendukung ketahanan pangan	90	63	704	775

Gurita salah satu jenis biota laut yang banyak terdapat di daerah karang. Gurita berpotensi meningkatkan ketangguhan terhadap perubahan iklim (bisa diawetkan dan dikemas), garam, dan wisata bawah laut.	90	63	704	777
Meningkatnya ketangguhan terhadap risiko bencana Garam. Jenis komoditi yang bahan baku utamanya tidak dibeli	o	o	o	O
Wisata terumbu karang	o	o	o	o
Garam, wisata alam,	o	o	o	o
Lain-lain				

#### 5. Regulasi/kebijakan lokal

<b>Nama Regulasi/Kebijakan</b>	<b>Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)</b>	<b>Topik</b>	<b>Hasil yang Diharapkan</b>
o	O	o	o

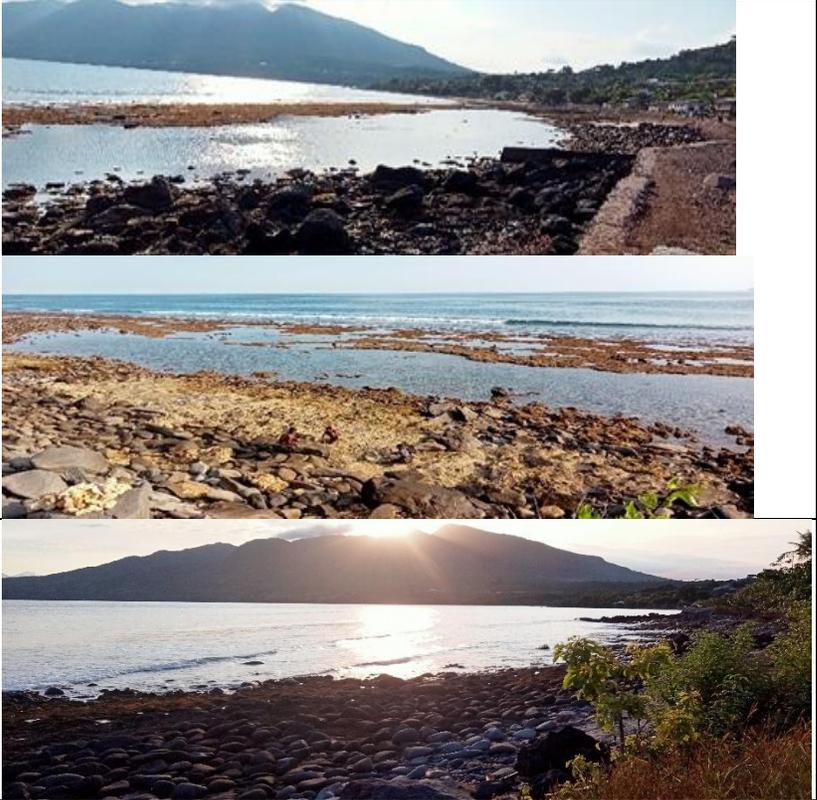
#### 6. Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program, contoh : forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama para pihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air.)

<b>Nama Jaringan/Kemitraan</b>	<b>Ruang Lingkup (nasional, lokal)</b>	<b>Tujuan Penetapan</b>	<b>Tahun Penetapan</b>
o	o	o	o

#### 7. Bentang alam/laut produktif

<b>Nama Bentang Alam Produktif</b>	<b>Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif</b>	<b>Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan</b>	<b>Dokumen Verifikasi</b>

<p>Liwo / kolam laut pesisir.</p>	<p>Ditutup dari aktifitas anak-anak dan orang dewasa untuk meningkatkan produktivitas</p>	<p>1 ha</p>	 <p>The image block contains three photographs. The top photo shows a rocky coastline with shallow, clear water and a mountain in the background. The middle photo shows a rocky beach with shallow water and a clear blue sky. The bottom photo shows a rocky beach at sunset, with the sun low on the horizon and its light reflecting on the water.</p>

## V. PEMBELAJARAN

- *Kegiatan atau strategi apa yang berhasil dengan baik? Apa penyebabnya?*
  1. Pendekatan terhadap 4 komponen penting pembangunan di desa: Lembaga adat, Pemerintah desa BPD dan tokoh Agama.
  2. Strategi Pendekatan komponen sebagai pemegang keputusan kolaboratif
  3. Lembaga adat masih eksis sebagai salah satu lembaga penentu arah pembangunan desa sebab itu pendekatan budaya terutama berkaitan dengan peningkatan fungsi kearifan lokal untuk pemeliharaan sumber daya alam laut dan darat menarik bagi tokoh-tokoh adat yang juga adalah kelompok yang tidak berdaya menghadapi Illegal fishing.
  
- *Kegiatan atau strategi apa yang kurang berhasil? Mengapa demikian dan apa dampaknya?*
  1. Pendekatan pemberdayaan. Tidak maksimal dan terasa jauh dari kata berhasil walaupun sudah ada produk. Penyebabnya:
  2. Faktor rendah diri / tidak percaya diri kaum perempuan yang belum berani keluar dari bisnis lingkaran desa
  3. Banyaknya program pemberdayaan di desa

Dampaknya:

  1. Kios jendela semakin banyak. 1 kios melayani 32 jiwa konsumen.
  2. Macetnya dana pemberdayaan di tangan anggota
  3. Buruh migran perempuan makin banyak
  
- *Faktor apa saja yang bisa memastikan keberlanjutan setelah program berakhir?*
  1. Kelompok pengelola 'kebang' berjejaring dengan KCD untuk kelangsungan fungsi kelompok sebagai pengawas sumber daya laut dan pengelola 'kebang'
  2. Anggota kelompok dapat mengadvokasi kebijakan anggaran dana desa untuk kelangsungan 'kebang' dari aspek, ketahanan pangan dan pariwisata.
  
- *Bila program ini hendak direplikasi, apa yang sebaiknya dilakukan dengan cara berbeda (rekomendasi)?*
  1. Fokus pada konservasi SDA Laut berbasis kearifan lokal
  2. Legalitas formal (PERDES) memayungi "Sanksi Adat" untuk perlindungan 'kebang'
  3. Edukasi perempuan dan nelayan tradisional tentang fungsi spesies dilindungi
  4. Pengorganisasian nelayan tradisional
  5. Pengorganisasian para kepala desa pesisir (forum kepala desa pesisir)
  6. Pengorganisasian perempuan pesisir
  7. Sekolah bahari
  8. Kurikulum Muatan Lokal tentang Sumber daya alam laut
  9. Bangun kerja sama kemitraan dengan OPD kelautan dan perikanan untuk Pembentukan **Kader Bahari** di desa Pesisir.
  10. Lembaga keuangan nelayan tradisional
  11. Pembentukan Forum masyarakat adat pesisir

## **VI. STATUS KEUANGAN**

- a. Pemasukan : Rp 243,869,801
- b. Pengeluaran : Rp 272,150,000
- c. Saldo : 0